

POTRET PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA MASA KOLONIAL

Afridah Nasution¹, Abdusima Nasution², Siti Fatimah Hasibuan³, Rosti Malini Gultom⁴,
Ahmad Subur Harahap⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addaryy Padangsidempuan

afriidah169@gmail.com¹, nasutionabdus117@gmail.com²,
hasibuansitifatimah19@gmail.com³, rostimalini@gmail.com⁴,
ahmadsubur94@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potret pendidikan Islam di Nusantara selama masa kolonial, dengan fokus pada perkembangan, metode pengajaran, dan dampaknya terhadap masyarakat. Pendidikan Islam di Nusantara, yang berakar dari tradisi lokal dan ajaran Islam, mengalami transformasi signifikan akibat kebijakan kolonial Belanda yang diskriminatif. Meskipun menghadapi tantangan, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren tetap berperan penting dalam mempertahankan ajaran Islam dan memberikan pendidikan kepada generasi muda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sejarah, yang melibatkan kajian literatur dan sumber-sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas dan kesadaran sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran pendidikan Islam dalam konteks sejarah dan relevansinya dalam pendidikan modern di Indonesia.

Kata Kunci: Kolonial, Nusantara, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to explore the portrait of Islamic education in the archipelago during the colonial period, focusing on its development, teaching methods, and impact on society. Islamic education in the archipelago, which is rooted in local traditions and Islamic teachings, underwent significant transformation due to discriminatory Dutch colonial policies. Despite the challenges, traditional educational institutions such as Islamic boarding schools continued to play an important role in maintaining Islamic teachings and providing education to the younger generation. This research method uses a qualitative approach with historical analysis, involving literature reviews and primary sources. The results of the study show that Islamic education not only functions as a means of transferring knowledge, but also as a tool to build identity and social awareness in society. This study is expected to contribute to the understanding of the role of Islamic education in the historical context and its relevance in modern education in Indonesia.

Keywords: *Colonial, Nusantara, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sudah berlangsung di Indonesia sejak lama. Dalam definisi yang agak longgar, pendidikan Islam bisa dikatakan sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke wilayah ini. Hanya saja kegiatan pendidikan Islam baru dianggap fenomenal dan mendapat perhatian serius dari para sejarawan pada masa-masa jayanya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam keberadaan dan maju mundurnya kegiatan pendidikan Islam sepenuhnya tergantung pada struktur dan perhatian yang diberikan kerajaan kepadanya. Namun demikian, dalam kenyataan terlihat jelas bahwa pendidikan Islam memperoleh dukungan yang relatif baik dari para raja dan sultan muslim. Hal ini terbukti dengan jumlah ilmuan muslim dan literatur yang mereka tinggalkan sebagai khazanah klasik Islam Nusantara. Para ilmuwan Nusantara bahkan diketahui telah membangun jaringan ilmiah yang berwatak kosmopolitan, melibatkan pusat-pusat kegiatan ilmiah terkemuka di dunia Islam.¹

Pendidikan Islam di Nusantara telah menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Sejak kedatangan islam pada abad ke-13, pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lembaga, terutama pesantren, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Pesanteren tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas social masyarakat.

Namun pada masa colonial yang dimulai dengan kedatangan Belanda pada abad ke-16 membawa dampak signifikan terhadap system pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kebijakan colonial yang diskriminatif dan sistematis berusaha untuk mengontrol dan membatasi akses pendidikan bagi masyarakat pribumi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan van Dijk, yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial menerapkan system pendidikan yang lebih mengutamakan kepentingan colonial dan mengabaikan kebutuhan pendidikan masyarakat lokal.

Selama periode ini, pesanteren tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan yang penting, meskipun harus beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi. Menurut

¹ Rohani Rohani, Mahdar Ernita, and Salmiah Salmiah, "Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Kolonial Belanda (Kasus Muhammadiyah Dan NU)," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 2 (2022): 103, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21483>.

Nurcholis Madjid, pesanteren memainkan peran kunci dalam mempertahankan ajaran Islam dan memberikan pendidikan kepada generasi muda, meskipun dihadapkan pada tekanan dari system pendidikan colonial yang lebih modern dan sekuler.

Tujuan dan pentingnya studi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potret pendidikan Islam di nusantara Selma masa kolonial, dengan focus pada metode pengajaran, kurikulum, dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan memahami konteks sejarah ini penting untuk menilai kontribusi pendidikan islam dalam membentuk identitas dan kesadaran social masyarakat Nusantara, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sejarah untuk mengeksplorasi potret pendidikan Islam di Nusantara selama masa kolonial. Metodologi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi pendidikan Islam pada periode tersebut. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi literature yakni dengan melakukan kajian literature yang mendalam terhadap buku, artikel, dan jurnal sejarah yang relevan dengan topic peneltian ini.

Di samping kajian literature penulis juga mengumpulkan data primer, di mana penulis mewawancara orang-orang yang mengetahui tentang pendidikan Islam pada masa kolonial. Setelah data terkumpul maka penulis menganalisis data yang diperoleh dari studi literature dan wawancara secara tematik. Penulis mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan metode pengajaran, kurikulum, dan dampak pendidikan Islam terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pendidikan Islam dan perubahan social yang terjadi selama masa colonial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Kolonial

Studi tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari kajian sejarah masuknya Islam di Indonesia. Ini karena awal munculnya pendidika Islam di Indonesia terwujud dengan adanya praktek penyebaran agama Islam itu sendiri. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia disebabkan dua faktor yang cukup

Dominan. Pertama, letak geografis Indonesia yang berada di persimpangan jalan Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok. Kedua, Kesuburan tanah yang menghasilkan bahan- bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa lain, misalnya rempah-rempah yang akhirnya Indonesia ditinggali oleh para pedagang dari manca negara.²

Pada abad ke-20 –setelah melalui proses panjang pembusukan sistem kerajaan Islam Nusantara dan jatuhnya wilayah ini ke bawah kolonialisme bangsa-bangsa Barat– watak pendidikan Islam Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Memudarnya kerajaan secara langsung turut menghancurkan sistem pendidikan tradisional; lalu keadaan ini diperburuk pula oleh misi kolonialisme yang pada intinya tidak menghendaki majunya pendidikan Islam. Hancurnya sistem politik dan lemahnya sistem sosial umat Islam memaksa umat Islam mengorganisasikan pendidikan dalam unit-unit yang lebih kecil dari masyarakat Islam.³

Pendidikan Islam di Nusantara mengalami perkembangan yang signifikan meskipun berada di bawah tekanan kebijakan kolonial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tetap menjadi pusat pembelajaran agama dan pengetahuan umum. Selama masa kolonial, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pergerakan sosial dan budaya.

Pendidikan Islam pada masa penjajahan belanda ada tiga macam yaitu sebagai berikut: Pertama, Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Sistem ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. adapun murid-muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata. Kedua, Sistem pendidikan surau (langgar). Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses

² Sujari Sujari, Minnah El Widdah, and Sukarno Sukarno, "Peran Politik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 116–28, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.261>.

³ Rohani, Ernita, and Salmiah, "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDA (Kasus Muhammadiyah Dan NU)."

pembalajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. Ketiga, Sistem Pendidikan Pesantren. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, atau layanan individual yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar.⁴

Sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang: Pertama, pada masa awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasahnyanya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi. Kedua, Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah. Ketiga, Perguruan tinggi Islam Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta dipimpin KH. Wahid Hasyim KH. Muzakkar dan Bung Hatta.⁵

Metode Pengajaran dan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran.⁶

⁴ H.M. Ridwan Lubis and Ahmad Tholabi Kharlie, *Arah Baru Pemikiran Islam Di Indonesia*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50821/1/Arah baru pemikiran islam di Indonesia](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50821/1/Arah%20baru%20pemikiran%20islam%20di%20Indonesia).

⁵ Lubis and Kharlie.

⁶ Rohani Rohani, "Marliana, ' Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah ,'" *Jurnal Al-Ibrah* 2, no. 1 (2013): 60–87.

Metode pengajaran di pesantren pada masa kolonial umumnya bersifat tradisional, dengan penekanan pada pembelajaran kitab kuning dan pengajaran secara lisan. Kurikulum yang diajarkan mencakup ilmu agama, bahasa Arab, dan beberapa ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada pengaruh dari sistem pendidikan kolonial, pesantren tetap mempertahankan metode pengajaran yang telah ada, yang menekankan pada penguasaan teks dan diskusi. Hal ini menunjukkan ketahanan sistem pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan eksternal.

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengutamakan pelajaran fikih. Namun sekalipun mengutamakan pelajaran fikih mata pelajaran lainya tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak sangat diperlukan. Pengajaran bahasa Arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa Arab tersebut terdiri dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa Arab terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian fikih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kitab-kitab fikih tersebut ditulis dalam bahasa Arab.⁷

Dampak Pendidikan Islam terhadap Masyarakat

Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya adalah pelayanan bagi pertumbuhan manusia (peserta didik) dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.⁸

⁷ Azmi Muhammad, "Jurnal IQRA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No . 1 Tahun 2023 _ ISSN : 2580-5304 | 56 *PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG* Universitas Muhammadiyah Makassar | Muhammadazmi.Kompak@gmail.Com Universitas Muhammadiyah Makas" 3, no. 1 (2023): 56–75.

⁸ Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial A" 10, no. 1 (n.d.): 165–88.

Pendidikan bersifat dinamis, berkembang serta mengalami penyempurnaan secara terus menerus. Banyak hal, yang mempengaruhi pendidikan antara lain: ideology, pengelolaan, penilaian, dan pengawasan, dan peran serta masyarakat, lingkungan, agama serta keadaan sosial, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pendidikan dalam hal pengelolaan, penilaian, dan pengawasan baik oleh individu maupun pemerintah.

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu/perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Namun perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu disebabkan pengaruh budaya dari luar. Pendidikan sejak dulu sampai sekarang merupakan hal terpenting dalam hidup manusia.

Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia.

Pendidikan Islam di pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, terutama dalam membangun kesadaran sosial dan identitas kolektif.

Pesantren menjadi tempat bagi para santri untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam berkontribusi pada pergerakan nasional dengan melahirkan tokoh-tokoh yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan. Nurcholish Madjid menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat.

Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar. Apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, juga harus terlibat dalam arus perubahan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial. Maka kata kunci yang relevan untuk ke depan adalah kreativitas.⁹

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pendidikan Islam di pesantren tetap bertahan, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi selama masa kolonial. Kebijakan pendidikan kolonial yang diskriminatif membatasi akses pendidikan bagi masyarakat pribumi, dan banyak pesantren yang harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Selain itu, munculnya sistem pendidikan modern yang lebih sekuler juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap pendidikan Islam. Namun, ketahanan pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki daya tarik dan relevansi yang kuat di kalangan masyarakat.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi beragam tantangan dan kesempatan yang mempengaruhi eksistensinya. Salah satu tantangan utama yang

⁹ Huda.

dihadapi adalah terkait dengan kurangnya standar nasional yang jelas untuk pendidikan Islam, sehingga menyebabkan variasi kualitas antara lembaga pendidikan Islam.¹⁰

Tantangan lainnya adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, yang masih terbatas di sebagian besar lembaga pendidikan Islam. Dan masih ada lagi kesenjangan akses terhadap pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah pedesaan dan terpencil, serta dalam hal ketersediaan fasilitas.¹¹

Pendidikan Islam di Indonesia khususnya dalam melakukan perubahan ke depan, selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan serius yang membutuhkan perhatian ekstra dari pemerintah dan kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam. Dewasa ini, pendidikan Islam setidaknya menghadapi empat tantangan pokok. Pertama, konformisme kurikulum dan sumber daya manusia, kedua, implikasi perubahan sosial politik, ketiga, perubahan orientasi, dan keempat, globalisasi. Semua tantangan pendidikan Islam tersebut terkait satu sama lain. Konformisme, atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada, merupakan tantangan pendidikan di manapun. Konformisme adalah musuh utama kreatifitas. Padahal, kreatifitas sangat dibutuhkan untuk terus memperbaiki keadaan pendidikan.¹²

Untuk menghadapi tantangan modernisasi dan mempertahankan nilai-nilai tradisional, pendidikan Islam di Indonesia perlu terus berinovasi tanpa kehilangan jati dirinya. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah penerapan teknologi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti platform digital yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Selain itu, peningkatan kolaborasi internasional dengan lembaga pendidikan Islam di luar negeri juga dapat menjadi sarana untuk memperluas cakrawala siswa dan tenaga pendidik, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai pendekatan baru dalam mengintegrasikan modernisasi dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Indonesia harus mampu menjawab kebutuhan generasi muda yang hidup di era digital, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah menjadi panduan moral dan etika. Dengan strategi yang tepat, pendidikan

¹⁰ David Hermansyah et al., "Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2024).

¹¹ David Hermansyah et al.

¹² Khalid Hasan Minabari, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Perubahan," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 103, <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v8i1.394>.

Islam di Indonesia dapat terus berkembang, menjadi kekuatan dalam membangun generasi Muslim yang berakhlak, berilmu, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹³

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara pada masa kolonial memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial masyarakat. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, pesantren berhasil mempertahankan tradisi pendidikan Islam dan memberikan kontribusi terhadap pergerakan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran pendidikan Islam dalam konteks sejarah dan relevansinya dalam pendidikan modern di Indonesia.

Pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi aktivitas madrasah dan guru yang mengajar di madrasah. Sementara pada saat Jepang berkuasa pendidikan Islam sedikit lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial belanda. Jepang dengan misinya, mewajibkan guru untuk belajar bahasa Jepang dalam memberikan pelajaran dan mengganti bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia. Sistem pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda tidak mengalami perubahan yang berarti. Sistem pendidikan Islam pada zaman pendudukan Jepang pada dasarnya masih sama dengan sistem pendidikan Islam pada zaman Belanda, yakni di samping sistem pendidikan pesantren yang didirikan kaum ulama tradisional, juga terdapat sistem pendidikan klasikal sebagai mana yang terlihat pada madrasah.

Pendidikan Islam berperan aktif untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional dengan membangun paradigma baru dalam mengembangkan keilmuan Islam di lembaga pendidikan yaitu mengembangkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu pendidikan Islam senantiasa dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh nilai moral dan agama. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menjadi keharusan untuk kemaslahatan dan kemajuan umat Islam di masa kini dan masa datang. Sebab, tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹³ Dwi Winarno, "MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: ANTARA MODERNISASI DAN NILAI TRADISIONAL" 4, no. November (2024): 3896–3903.

yang dilandasi oleh semangat agama, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan tertinggal dalam peradaban umat manusia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- David Hermansyah, Baiq Ida Astini, Yoga Armayadi, Aisah, Putri Nabila, and Dwi Anggi Apriani. "Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2024).
- Huda, Miftahul. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial A" 10, no. 1 (n.d.): 165–88.
- Lubis, H.M. Ridwan, and Ahmad Tholabi Kharlie. *Arah Baru Pemikiran Islam Di Indonesia*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50821/1/Arah_baru_pemikiran_islam_di_indonesia.
- Minabari, Khalid Hasan. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Perubahan." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 103. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v8i1.394>.
- Muhammad, Azmi. "Jurnal IQRA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No . 1 Tahun 2023 _ ISSN : 2580-5304 | 56 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG Universitas Muhammadiyah Makassar | Muhammadazmi.Kompak@gmail.Com Universitas Muhammadiyah Makas" 3, no. 1 (2023): 56–75.
- Rohani, Rohani. "Marliana, ' Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah .'" *Jurnal Al-Ibrah* 2, no. 1 (2013): 60–87.
- Rohani, Rohani, Mahdar Ernita, and Salmiah Salmiah. "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDA (Kasus Muhammadiyah Dan NU)." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 2 (2022): 103. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21483>.
- Sujari, Sujari, Minnah El Widdah, and Sukarno Sukarno. "Peran Politik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 116–28. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.261>.

Winarno, Dwi. “MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: ANTARA MODERNISASI DAN NILAI TRADISIONAL” 4, no. November (2024): 3896–3903.